



**PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, LIKUIDITAS
DAN PROFITABILITAS TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
PADA PERUSAHAAN *CONSUMER GOODS* SUB
SEKTOR FARMASI TAHUN 2017-2020**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh:

SHATRYANA MEGA DHARMA SILABAN

1815100359

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2022**

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

JUDUL : **PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN CONSUMER GOODS SUB SEKTOR FARMASI TAHUN 2017 - 2020**

NAMA : SHATRYANA MEGA DHARMA SILABAN
N.P.M : 1815100359
FAKULTAS : SOSIAL SAINS
PROGRAM STUDI : Akuntansi
TANGGAL KELULUSAN : 10 November 2022



DEKAN

KETUA PROGRAM STUDI

Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si.

Dr Oktarini Khamilah Siregar, SE., M.Si

DISETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II



Bagus Handoko, S.E., M.Si.

Mika Debora Br. Barus, S.Pd., M.Si.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

N A M A : Shatryana Mega Dharma Silaban
N.P.M : 1815100359
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG : S 1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN,
LIKUDITAS DAN PROFITABILITAS
TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA
PERUSAHAAN *CONSUMER GOODS* SUB
SEKTOR FARMASI TAHUN 2017-2020

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain (plagiat);
2. Memberikan izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada Unpab untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apa pun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.



Medan, Desember 2022

(Shatryana Mega Dharma Silaban)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Shatryana Mega Dharma Silaban
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 19 Juni 1998
NPM : 1815100359
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Akuntansi
Alamat : Jl. Bahagia Lingk.IV Cinta Damai, Medan
Helvetia

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.

Sehubung dengan hal tersebut, maka saya tidak akan lagi melakukan ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-bearnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, Desember 2022

Yang membuat pernyataan



Shatryana Mega D Silaban

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan *Consumer Goods* Sub Sektor Farmasi Tahun 2017-2020”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan, likuiditas dan profitabilitas secara serempak terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *consumer goods* sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2020. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa dokumentasi, dan data yang digunakan adalah data sekunder. Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pertumbuhan penjualan, *current ratio*, dan *return on assets* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *consumer goods* subsektor farmasi tahun 2017 - 2020. Dan untuk perusahaan bisa menjadi bahan masukan bagi pihak manajemen mengenai pertumbuhan penjualan, likuiditas dan profitabilitas terhadap *tax avoidance*.



Kata kunci : Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas, Profitabilitas, *Tax Avoidance*

ABSTRACT

This research is entitled "The Effect of Sales Growth, Liquidity and Profitability on Tax Avoidance in Consumer Goods Companies in the Pharmaceutical Sub-Sector in 2017-2020". This study aims to determine the effect of simultaneous sales growth, liquidity and profitability on tax avoidance in consumer goods companies in the pharmaceutical sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017 - 2020. This study was conducted using a descriptive research method. The data collection technique in this research is in the form of documentation, and the data used is secondary data. The results of research that have been carried out show that sales growth, current ratio, and return on assets have a significant simultaneous effect on tax avoidance in consumer goods companies in the pharmaceutical sub-sector in 2017 - 2020.

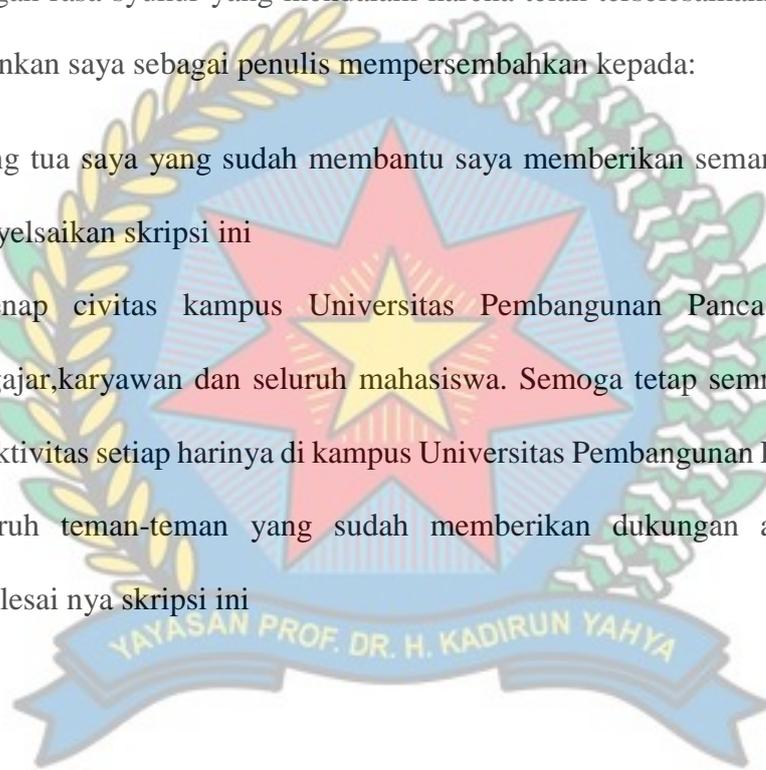
And for companies, it can be input for management regarding sales growth, liquidity and profitability to tax avoidance.

Keywords : Sales Growth, Liquidity, Profitability, Tax Avoidance

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam karena telah terselesaikannya skripsi ini, maka ijin saya sebagai penulis mempersembahkan kepada:

1. Orang tua saya yang sudah membantu saya memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini
2. Segenap civitas kampus Universitas Pembangunan Panca Budi, staf pengajar, karyawan dan seluruh mahasiswa. Semoga tetap semangat dalam beraktivitas setiap harinya di kampus Universitas Pembangunan Panca Budi
3. Seluruh teman-teman yang sudah memberikan dukungan agar dapat terselesaikannya skripsi ini



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan *Consumer Goods* Sub Sektor Farmasi Tahun 2017-2020”. Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala.. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Orang tua, saudara-saudara dan keluarga atas doa dan bimbingan, serta memberi masukan dan juga kasih sayang kepada saya.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E, M.M. selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi.
3. Bapak Dr. E. Rusiadi, S.E., M.Si., CIQaR., CIQnR., CIMMR selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
4. Ibu Dr. Oktarini Khamilah Siregar, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Pembangunan Panca Budi.
5. Bapak Bagus Handoko, SE., M.Si. selaku dosen pembimbing I (satu) yang sudah banyak membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi saya.

6. Ibu Mika Debora Br. Barus, S.Pd.,M.Si selaku dosen pembimbing 2 (dua) yang juga sudah banyak membantu untuk perbaikan sistematika penulisan skripsi saya.



Medan, Desember 2022

(Shatryana Mega Dharma Silaban)

1815100359

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah.....	10
1.3 Rumusan Masalah	11
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1.5 Keaslian Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 <i>Tax Avoidance</i>	15
2.1.1 Pengertian <i>Tax Avoidance</i>	15
2.1.2 Cara Melakukan <i>Tax Avoidance</i>	16
2.1.3 Pengukuran <i>Tax Avoidance</i>	16
2.2 Pertumbuhan Penjualan.....	17
2.2.1 Pengertian Pertumbuhan Penjualan	17
2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi	18
2.2.3 Pengukuran Pertumbuhan Penjualan.....	21
2.3 Likuiditas	21
2.3.1 Pengertian Likuiditas	21
2.3.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas	22
2.3.3 Pengukuran Likuiditas	23
2.3.4 <i>Current Ratio</i>	24
2.3.5 Tujuan dan Manfaat <i>Current Ratio</i>	25
2.3.6 Pengukuran <i>Current Ratio</i>	26
2.4 Profitabilitas	27
2.4.1 Pengertian Profitabilitas	27
2.4.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas.....	29
2.4.3 Pengukuran Profitabilitas	30
2.5 Penelitian Sebelumnya	31
2.6 Kerangka Konseptual	33
2.7 Hipotesis.....	35

BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1 Pendekatan Penelitian	37
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	37
3.3 Populasi dan Sampel	38
3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasionalis	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data	41
3.6 Teknik Analisis Data	42
3.6.1 Statistik Deskriptif	42
3.6.2 Regresi Linier Berganda	42
3.7 Uji Asumsi Klasik	43
3.7.1 Uji Normalitas	43
3.7.2 Uji Multikolinieritas	43
3.7.3 Uji Heterokedastisitas	43
3.7.4 Uji Autokorelasi	44
3.8 Pengujian Hipotesis	45
3.8.1 Uji t	45
3.8.2 Uji F	46
3.8.3 Koefisien Determinasi	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
4.1 Sejarah dan Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia ..	48
4.2 Hasil Penelitian	50
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	50
4.3 Uji Asumsi Klasik	52
4.3.1 Uji Normalitas	52
4.3.2 Uji Multikolinieritas	54
4.3.3 Uji Heterokedastisitas	55
4.3.4 Uji Autokorelasi	56
4.4 Pengujian Hipotesis	57
4.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda	57
4.4.2 Uji F (Pengujian Hipotesis Secara Simultan) ..	59
4.4.3 Uji t (Pengujian Hipotesis Secara Parsial)	60
4.4.4 Uji Determinasi	62
4.5 Pembahasan	63
4.5.1 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap <i>Tax</i> <i>Avoidance</i>	63
4.5.2 Pengaruh <i>Current Ratio</i> Terhadap <i>Tax</i> <i>Avoidance</i>	63
4.5.3 Pengaruh Return On Assets Terhadap <i>Tax</i> <i>Avoidance</i>	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	66
5.1 Kesimpulan	66
5.2 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	71
BIODATA	

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Perkembangan <i>Tax Avoidance</i> Perusahaan Farmasi	3
1.2 Perkembangan Pertumbuhan Penjualan	5
1.3 Perkembangan <i>Current Ratio</i>	7
1.4 Perkembangan Return on Asset	9
2.1 Mapping Penelitian Sebelumnya	32
3.1 Skedul Proses Penelitian	38
3.2 Daftar Populasi	39
3.3 Kriteria Pengambilan Sampel	40
3.4 Daftar Sampel	40
3.5 Definisi Operasional Variabel	41
3.6 Tabel Kriteria Durbin Watson	44
4.1 Daftar Nama Perusahaan Farmasi	50
4.2 Statistik Deskriptif	51
4.3 One Sample Kolmogorov Smirnov Test	54
4.4 Hasil Uji Multikolinieritas	55
4.5 Hasil Uji Glejser	56
4.6 Hasil Uji Autokorelasi	57
4.7 Hasil Analisis Linier Berganda	58
4.8 Hasil Uji Statistik F	60
4.9 Hasil Uji Statistik t	61
4.10 Koefisien Determinasi	62

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Konseptual.....	35
4.1 Histogram.....	52



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pajak mempunyai peranan yang sangat penting sebab dengan adanya pemungutan pajak menjadikan anggaran penerimaan suatu negara bertambah dan anggaran tersebut yang akan digunakan untuk membiayai segala aspek yang dapat berguna bagi perkembangan negara tersebut. Tanpa terkecuali bagi Indonesia, dimana Indonesia merupakan negara berkembang yang membutuhkan banyak dana untuk dapat memajukan negara sehingga akan lebih menaruh perhatian yang besar terhadap sektor pajak.

Menurut Undang – Undang No. 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan dan Tata Cara Perpajakan pada pasal 1 ayat 1 menunjukkan bahwa pajak merupakan kontribusi wajib pajak kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang – Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan di gunakan untuk keperluan negara bagi sebesar – besarnya kemakmuran rakyat. Pajak merupakan peranan yang sangat penting dalam kehidupan bernegara, khususnya dalam pelaksanaan pembangunan karena pajak merupakan sumber pendapatan negara terbesar yang digunakan untuk membiayai semua pengeluaran termasuk semua pengeluaran pembiayaan.

Negara akan memberikan sanksi pajak untuk Wajib Pajak bagi mereka yang tidak melakukan kewajibannya sesuai dengan aturan yang berlaku, terlambat ataupun tidak membayar pajak.

Sanksi bagi wajib pajak yang tidak membayar pajak terdiri atas sanksi administrasi dan pidana. Sanksi administrasi akan diberikan terhadap wajib pajak berupa pembayaran kepada negara yaitu denda, bunga dan kenaikan. Sanksi pidana diberikan kepada wajib pajak yang melakukan pelanggaran berat sehingga menimbulkan kerugian kepada negara dan dilakukan lebih dari sekali.

Perusahaan merupakan wajib pajak yang memberikan kontribusi terbesar dalam penerimaan pajak negara. Namun di sisi lain dampak dari penyebaran virus covid-19 yang terjadi saat ini berdampak pada perekonomian Indonesia, dimana hal ini menyebabkan melemahnya aktivitas ekonomi sehingga mengakibatkan demand (permintaan) dan supply (penawaran) menurun. Hal ini mengakibatkan menurunnya jumlah produksi setiap perusahaan dan memberikan tekanan yang signifikan pada biaya, sehingga agar dapat bertahan dan bersaing di masa pandemi seperti ini, perusahaan cenderung ingin meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan karena dengan membayar pajak artinya mengurangi laba perusahaan tersebut.

Menurut Mardiasmo, (2016) pajak merupakan iuran yang dibayarkan oleh rakyat kepada negara yang masuk dalam kas negara yang melaksanakan pada undang - undang serta pelaksanaannya dapat dipaksakan tanpa adanya balas jasa. Dalam hal perencanaan pajak dimasa pandemi ini, perusahaan cenderung akan memilih melakukan praktik *tax avoidance* dimana hal ini menjadi pilihan bagi perusahaan untuk meminimalkan beban pajaknya karena pada dasarnya *tax avoidance* (penghindaran pajak) ini dilakukan dengan cara memanfaatkan celah atau kelemahan peraturan perundang-undangan perpajakan sehingga bersifat legal karena tidak melanggar peraturan perundang-undangan pajak yang berlaku.

Menurut Pohan, (2016) *tax avoidance* adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan - kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang - undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Namun permasalahan yang terjadi masih adanya beberapa perusahaan *consumer goods* sub sektor farmasi yang masih melakukan *tax avoidance*. Penurunan grafik perkembangan *tax avoidance* pada beberapa perusahaan *consumer goods* sub sektor farmasi mengindikasikan perusahaan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.1
Perkembangan Tax Avoidance
Perusahaan Consumer Goods Sub Sektor Farmasi
Tahun 2017 – 2020

No	Kode Emiten	Tahun	Pemabayaran Pajak	Laba Sebelum Pajak	CETR
1	DVLA	2017	63898	226147	0.283
		2018	72191	272843	0.265
		2019	79466	301250	0.264
		2020	51996	214069	0.243
2	INAF	2017	10532	56816	0.185
		2018	7438	25298	0.294
		2019	1784	9745	0.183
		2020	18051	18081	0.998
3	KAEF	2017	118,001	449,709	0.262
		2018	175,933	577,726	0.305
		2019	22,425	38,315	0.585
		2020	52,933	73,359	0.722
4	KLBF	2017	787,935	3,241,186	0.243
		2018	809,137	3,306,399	0.245
		2019	865,015	3,402,616	0.254
		2020	828,010	3,627,632	0.228
5	MERK	2017	61107	205784	0.297
		2018	12830	50208	0.256

		2019	47642	125899	0.378
		2020	34097	105999	0.322
6	PEHA	2017	46082	171348	0.269
		2018	44277	177569	0.249
		2019	27346	129656	0.211
		2020	7681	34746	0.221
7	PYFA	2017	2,471	9,599	0.257
		2018	2,869	11,317	0.254
		2019	3,176	12,518	0.254
		2020	7,537	29,642	0.254
8	SIDO	2017	148090	681889	0.217
		2018	203988	867837	0.235
		2019	266146	1073835	0.248
		2020	265532	1199548	0.221
9	TSPC	2017	186750	744090	0.251
		2018	187322	727700	0.257
		2019	201065	796220	0.253
		2020	230078	1064448	0.216

Sumber: www.idx.co.id

Hal yang dapat membuat perusahaan cenderung melakukan *tax avoidance* adalah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun. Menurut Kasmir, (2016) pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan. Namun yang menjadi permasalahan adalah beberapa perusahaan *consumer goods* sub sektor farmasi yang penjualannya mengalami penurunan di masa pandemi seperti ini cenderung akan melakukan *tax avoidance*. Untuk melihat kenaikan dan penurunan perkembangan pertumbuhan penjualan pada perusahaan *consumer goods* sub sektor farmasi, dapat dilihat table dibawah sebagai berikut :

Tabel 1.2
Perkembangan Pertumbuhan Penjualan
Perusahaan *Consumer Goods* Sub Sektor Farmasi
Tahun 2017 – 2020

No	Kode Emiten	Tahun	Penjualan	Penjualan t-1	PP
1	DVLA	2017	1575647	1451356	0.086
		2018	1699657	1575647	0.079
		2019	1813020	1699657	0.067
		2020	1829699	1813020	0.009
2	INAF	2017	1631317	1674702	-0.026
		2018	1592979	1631317	-0.024
		2019	1359175	1592979	-0.147
		2020	1715587	1359175	0.262
3	KAEF	2017	6,127,479	5,811,502	0.054
		2018	7,454,114	6,127,479	0.217
		2019	9,400,535	7,454,114	0.261
		2020	10,006,173	9,400,535	0.064
4	KLBF	2017	20,182,120	19,374,230	0.042
		2018	21,074,306	20,182,120	0.044
		2019	22,633,476	21,074,306	0.074
		2020	23,112,654	22,633,476	0.021
5	MERK	2017	1156648	1034806	0.118
		2018	611958	1156648	-0.471
		2019	744634	611958	0.217
		2020	655847	744634	-0.119
6	PEHA	2017	1002126	816132	0.228
		2018	1022969	1002126	0.021
		2019	1105420	1022969	0.081
		2020	453924	1105420	-0.589
7	PYFA	2017	223,002	216,951	0.028
		2018	250,445	223,002	0.123
		2019	247,114	250,445	-0.013
		2020	277,398	247,114	0.123
8	SIDO	2017	2573840	2561806	0.005
		2018	2763292	2573840	0.074
		2019	3067434	2763292	0.110
		2020	3335411	3067434	0.087
9	TSPC	2017	9565462	9138238	0.047
		2018	10088118	9565462	0.055
		2019	10993842	10088118	0.090
		2020	10968402	10993842	-0.002

Sumber: www.idx.co.id

Penelitian yang dilakukan oleh Ramarusad, Handayani dan Maryati, (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dikarenakan besaran pajak tidak dapat didasarkan atas tingkat pertumbuhan penjualan, melainkan laba bersih. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ainnyya, Sumiati dan Susanti, (2021) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dikarenakan perubahan nilai penjualan perusahaan secara langsung akan mengubah laba sehingga akan berpengaruh pula kepada besaran pajak.

Hal selanjutnya yang dapat membuat perusahaan cenderung *melakukan tax avoidance* adalah likuiditas. Menurut Kasmir, (2016) likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang - utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Namun yang menjadi permasalahan adalah nilai rasio yang tinggi juga bukan berarti perusahaan tersebut dalam keadaan keuangan yang baik. Bisa jadi perusahaan tersebut tidak mengalokasikan aktiva lancarnya secara optimal, dan tidak memanfaatkan aktiva lancarnya secara efisien, serta tidak mengelola modalnya dengan baik. Untuk melihat perkembangan grafik likuiditas pada perusahaan *consumer goods* sub sektor farmasi, dapat dilihat tabel dibawah ini :

Tabel 1.3
Perkembangan *Current Ratio*
Perusahaan *Consumer Goods* Sub Sektor Farmasi
Tahun 2017-2020

No	Kode Emiten	Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	CR
1	DVLA	2017	1175655	441622	2.662
		2018	1203372	416537	2.889
		2019	1280212	439444	2.913
		2020	1400241	555843	2.519
2	INAF	2017	930982	893289	1.042
		2018	867493	827237	1.049
		2019	829103	440827	1.881
		2020	1134732	836751	1.356
3	KAEF	2017	3,662,090	2,369,507	1.546
		2018	5,369,546	3,774,304	1.423
		2019	7,344,787	7,392,140	0.994
		2020	6,093,103	6,786,941	0.898
4	KLBF	2017	10,042,738	2,227,336	4.509
		2018	10,648,288	2,286,167	4.658
		2019	11,222,490	2,577,108	4.355
		2020	13,075,331	3,176,726	4.116
5	MERK	2017	569889	184971	3.081
		2018	973309	709437	1.372
		2019	675010	269085	2.509
		2020	678404	266348	2.547
6	PEHA	2017	765505	184724	4.144
		2018	1008461	971332	1.038
		2019	1198693	1183749	1.013
		2020	1184894	1280696	0.925
7	PYFA	2017	78,364	22,245	3.523
		2018	91,387	33,141	2.758
		2019	95,946	27,198	3.528
		2020	129,342	44,748	2.890
8	SIDO	2017	1628901	208507	7.812
		2018	1543597	368380	4.190
		2019	1716235	416211	4.123
		2020	2052081	560043	3.664
9	TSPC	2017	5049363	2002621	2.521
		2018	5130662	2039075	2.516
		2019	5432638	1953608	2.781
		2020	5941096	2008023	2.959

Sumber: www.idx.co.id

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan Abdullah, (2020) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dikarenakan semakin tinggi tingkat utang jangka pendek perusahaan maka semakin tinggi pula indikasi suatu perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputro, Nurlaela dan Dewi, (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dikarenakan likuiditas yang terlalu rendah akan mengurangi kepercayaan kreditur terhadap perusahaan yang mengakibatkan menurunnya pinjaman modal.

Hal terakhir yang dapat membuat perusahaan cenderung melakukan *tax avoidance* adalah profitabilitas. Menurut Kasmir, (2016) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Namun permasalahan yang terjadi adalah belum optimalnya aktivitas penjualan perusahaan dikarenakan menurunnya minat daya beli konsumen terhadap suatu produk di masa pandemi seperti saat ini yang lebih mementingkan kebutuhan sehari - hari. Untuk melihat kenaikan dan penurunan perkembangan profitabilitas pada perusahaan *consumer goods* sub sektor farmasi, dapat dilihat tabel dibawah sebagai berikut :

Tabel 1.4
Perkembangan *Current Ratio*
Perusahaan *Consumer Goods* Sub Sektor Farmasi
Tahun 2017 – 2020

No	Kode Emiten	Tahun	Lab Bersih Setelah Pajak	Total Asset	ROA
1	DVLA	2017	162249	1640886	0.099
		2018	200651	1682821	0.119
		2019	221783	1829960	0.121
		2020	162072	1986711	0.082
2	INAF	2017	46284	1529874	0.030
		2018	32736	1442350	0.023
		2019	7961	1383935	0.006
		2020	30020	1713334	0.018
3	KAEF	2017	331,707	6,096,148	0.054
		2018	401,792	9,460,427	0.042
		2019	15,890	18,352,877	0.001
		2020	20,425	17,562,816	0.001
4	KLBF	2017	2,453,251	16,616,239	0.148
		2018	2,497,261	18,146,206	0.138
		2019	2,537,601	20,264,726	0.125
		2020	2,799,622	22,564,300	0.124
5	MERK	2017	144677	847006	0.171
		2018	37377	1263113	0.030
		2019	78256	901060	0.087
		2020	71902	929901	0.077
6	PYFA	2017	7,127	159,563	0.045
		2018	8,447	187,057	0.045
		2019	9,342	190,786	0.049
		2020	22,104	228,575	0.097
7	SIDO	2017	533799	3158198	0.169
		2018	663849	3337628	0.199
		2019	807689	3536898	0.228
		2020	934016	3849516	0.243
8	TSPC	2017	557339	7434900	0.075
		2018	540378	7869975	0.069
		2019	595154	8372769	0.071
		2020	834369	9104657	0.092

Sumber: www.idx.co.id

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahdiana dan Amin, (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dikarenakan semakin tinggi pendapatan suatu perusahaan maka beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan perusahaan akan semakin tinggi pula, maka perusahaan cenderung akan melakukan *tax avoidance* (penghindaran pajak). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mailia dan Apollo, (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dikarenakan tindakan *tax avoidance* merupakan aktivitas yang berisiko, sehingga pihak manajemen tidak akan mengambil risiko dalam meminimalkan risiko investasinya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan *Consumer Goods* Sub Sektor Farmasi Tahun 2017 - 2020”.

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, berikut masalah yang dapat dirumuskan :

1. Menurunnya pertumbuhan penjualan perusahaan yang menyebabkan perusahaan cenderung melakukan *tax avoidance*.
2. Tingginya aset lancar yang tersedia di perusahaan tersebut yang mengartikan kondisi perusahaan dalam mengalokasikan aktiva lancarnya tidak optima dan tidak efisien dalam mengelola modalnya.

3. Menurunnya profitabilitas pada perusahaan yang mengakibatkan perusahaan cenderung melakukan *tax avoidance* untuk meringankan beban pajak pada perusahaan.
4. Rendahnya hasil pengukuran *tax avoidance* yang mengindikasikan perusahaan melakukan penghindaran pajak.

Dalam penelitian ini penulis hanya membatasi masalah dan cakupan penelitian hanya pada variabel pertumbuhan penjualan, likuiditas dan profitabilitas dan *tax avoidance* pada perusahaan *consumer goods* subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2020.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, berikut masalah yang dapat dirumuskan :

1. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *consumer goods* sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2020?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *consumer goods* sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2020?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *consumer goods* sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2020?

4. Apakah pertumbuhan penjualan, likuiditas dan profitabilitas secara serempak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *consumer goods* sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2020?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *consumer goods* sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *consumer goods* sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *consumer goods* sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan, likuiditas dan profitabilitas secara serempak terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *consumer goods* sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2020.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teori berupa bukti empiris mengenai pertumbuhan penjualan, likuiditas dan profitabilitas terhadap

penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan dapat memberikan tambahan informasi, wawasan serta referensi di lingkungan akademis yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Bagi Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Hasil penelitian ini dapat memperkaya karya ilmiah di perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran mengenai *tax avoidance* bagi perusahaan *consumer goods* sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta dapat menjadi referensi dalam tindakan keputusan bagi pemilik perusahaan, manajemen, regulator, dan investor.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan Shinta Budianti dan Khirstina Curry (2018) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)”. Sedangkan penelitian ini berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan *Consumer Goods* Sub Sektor Farmasi Tahun 2017 - 2020”.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada :

1. Model Penelitian

Penelitian terdahulu menggunakan metode *explanatory survey* dan menggunakan 4 (empat) variabel dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda.

Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel 4 (empat) dan metode analisis data yang digunakan juga menggunakan analisis linier berganda.

2. Variabel Penelitian

Penelitian terdahulu menggunakan 3 (tiga) variabel bebas, yaitu profitabilitas, likuiditas, dan *capital intensity* dan 1 (satu) variabel terikat yaitu *tax avoidance*.

Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan 3 (tiga) variabel bebas, yaitu pertumbuhan penjualan, likuiditas dan profitabilitas, serta 1 (satu) variabel terikat yaitu *tax avoidance*.

3. Jumlah Observasi/Sampel (n)

Sampel pada penelitian terdahulu berjumlah 5 sub sektor manufaktur *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Sedangkan sampel dalam penelitian ini berjumlah 9 perusahaan *consumer goods* sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2020.

4. Waktu Penelitian

Peneliti terdahulu tahun 2018 sedangkan penelitian ini pada tahun 2021.

5. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terdahulu pada perusahaan sub sektor manufaktur *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Sedangkan dalam penelitian ini dilakukan pada perusahaan *consumer goods* sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2020.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Tax Avoidance*

2.1.1 Pengertian *Tax Avoidance*

Pajak merupakan salah satu penerimaan negara. Namun, bagi perusahaan pajak merupakan suatu beban yang harus ditanggung perusahaan. Beban pajak bagi perusahaan merupakan pengurang bagi laba. Sedangkan tujuan perusahaan yaitu untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin. Oleh sebab itu, perusahaan mencari upaya untuk meminimalkan beban pajak.

Menurut Siti Kurnia Rahayu, (2017) penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan tindakan dalam meminimalkan beban pajak dengan usaha dari wajib pajak yang tidak melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan menurut Wijayani, (2016) *tax avoidance* (penghindaran pajak) merupakan usaha untuk mengurangi, atau bahkan meniadakan hutang pajak yang harus dibayar perusahaan dengan tidak melanggar undang – undang yang ada.

Menurut Erly Suandy, (2014) penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah suatu pengurangan secara legal yang dilakukan cara memanfaatkan ketentuanketentuan di bidang perpajakan secara optimal seperti, pengecualian dan pemotongan - pemotongan yang di perkenankan maupun memanfaatkan hal-hal yang belum di atur dan kelemahankelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, disimpulkan bahwa penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah manipulasi penghasilannya secara legal yang masih

sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dengan memanfaatkan kelemahan dari undang-undang dan peraturan perpajakan dalam rangka mengurangi beban pajak selama tidak melanggar ketentuan Undang-Undang yang berlaku.

2.1.2 Cara Melakukan *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak)

Menurut Mayarisa, (2017) ada tiga cara *tax avoidance* (penghindaran pajak), yaitu:

1. Memindahkan subyek pajak atau obyek pajak ke negara - negara yang memberikan pajak khusus atau keringanan pajak atas suatu jenis penghasilan.
2. Usaha penghindaran pajak dengan mempertahankan substansi ekonomi dari transaksi melalui pemilihan formal yang memberikan beban pajak yang paling rendah.
3. Ketentuan anti *avoidance* atas transaksi *transfer pricing*, *treaty shopping*, dan transaksi yang tidak mempunyai substansi bisnis.

2.1.3 Pengukuran *Tax Avoidance*

Pada penelitian ini *tax avoidance* diukur dengan menggunakan cash effective tax rate (CETR). Menurut Ngadiman dan Christiany (2014), untuk menghitung cash effective tax rate adalah sebagai berikut :

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Pengukuran *tax avoidance* ini digunakan untuk memprediksi adanya tindakan *tax avoidance* karena nilai CETR ini tidak terpengaruh terhadap perubahan estimasi seperti adanya perlindungan pajak. Semakin tinggi tingkat

presentase CETR mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan, sebaliknya semakin rendah tingkat presentase CETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi *tax avoidance* perusahaan.

2.2 Pertumbuhan Penjualan

2.2.1 Pengertian Pertumbuhan Penjualan

Penjualan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan akan berusaha untuk dapat meningkatkan penjualan produknya karena pertumbuhan penjualan yang tinggi atau stabil saling berkaitan dengan keuntungan perusahaan. Pertumbuhan penjualan mencerminkan keterbatasan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang.

Menurut Kasmir, (2016) pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan. Sedangkan menurut Van Horne dan Wachowicz (2013) pertumbuhan penjualan merupakan tingkat stabilitas jumlah penjualan yang dilakukan oleh perusahaan untuk setiap periode tahun buku. Pertumbuhan penjualan yaitu peningkatan dari segi jumlah, produktivitas perusahaan untuk menjual produknya dari tahun sebelumnya.

Menurut Farhana, (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan adalah selisih antara jumlah penjualan periode ini dengan periode sebelumnya dibandingkan dengan periode sebelumnya. Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

2.2.2 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penjualan

Untuk mengukur pertumbuhan penjualan perusahaan dapat dilihat dari Pendapatan yang dihasilkan dari penjualan perusahaan. Pertumbuhan penjualan berasal dari dua sumber yaitu meningkatnya volume penjualan dan kenaikan harga. Menurut Syafrida Hani dan Dilla Ainur Rahmi, (2014) tingkat pertumbuhan penjualan yang ditentukan dengan hanya melihat kemampuan keuangan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Tingkat pertumbuhan atas kekuatan sendiri (*internal growth rate*)

Internal growth rate merupakan tingkat pertumbuhan penjualan maksimum yang dapat dicapai perusahaan tanpa membutuhkan dana eksternal atau tingkat pertumbuhan penjualan yang hanya dipicu oleh tambahan atas laba ditahan.

2. Tingkat pertumbuhan berkesinambungan (*sustainable growth rate*)

Sustainable growth rate merupakan tingkat pertumbuhan penjualan maksimum yang dapat dicapai perusahaan tanpa melakukan pembiayaan modal tetapi dengan memelihara perbandingan antara hutang dengan modal.

Pertumbuhan penjualan dapat di pengaruhi oleh kondisi pasar. Dimana kegiatan penjualannya di pengaruhi sekelompok pembeli atau pihak yang menjadi

sasaran dalam penjualan. Adapun faktor - faktor kondisi pasar yang perlu diperhatikan adalah jenis pasar, kelompok pembeli atau segmen pasar, daya beli, frekuensi pembelian.

Pertumbuhan penjualan dapat di pengaruhi oleh kondisi pasar. Dimana kegiatan penjualannya di pengaruhi sekelompok pembeli atau pihak yang menjadi sasaran dalam penjualan. Adapun faktor - faktor kondisi pasar yang perlu diperhatikan adalah jenis pasar, kelompok pembeli atau segmen pasar, daya beli, frekuensi pembelian.

Perusahaan dapat mengetahui posisi produknya dengan melihat siklus hidup produk. Berikut empat tahapan siklus hidup produk menurut Tiptono dan Anastasia,(2016) beberapa strategi umum yang digunakan produsen dalam memasarkan produknya berdasarkan Fase atau Tahap Siklusnya, sebagai berikut :

1. Perkenalan (Introduction)

Merupakan periode atau tahapan pertama dalam siklus hidup produk dimana produsen memperkenalkan produk barunya kepada pasar atau masyarakat umum. Pada saat ini periode pertumbuhan penjualan yang lambat saat produk itu diperkenalkan. Dalam tahap introduksi ini, produk baru lazimnya membutuhkan biaya besar untuk perancangan, pengembangan, pengujian, produksi, dan peluncurannya.

2. Pertumbuhan (Growth)

Merupakan periode dimana produk baru tersebut telah diuji/dicoba dan masalah-masalah yang muncul dalam tahap sebelumnya telah teratasi. Konsumen mulai menyadari manfaat produk dan menyukainya. Produk bersangkutan mulai banyak diadopsi. Karena itu, penjualan mulai meningkat pesat dan para pesaing

mulai memasuki pasar yang sama. Pada periode ini terjadi peningkatan laba yang besar.

3. Kedewasaan (Maturity)

Merupakan periode dimana terjadi penurunan pertumbuhan penjualan karena produk itu telah diterima oleh sebagian besar calon pembeli. Jadi, meskipun penjualan mencapai titik puncak, tetapi pertumbuhan pasar melambat dan cenderung menurun. Sebagian besar konsumen potensial telah mengadopsi dan mengkonsumsi produk/jasa bersangkutan. Di lain pihak, banyaknya jumlah pesaing dalam industri menyebabkan persaingan harga tak terelakkan. Laba stabil atau menurun karena persaingan yang meningkat. Pesaing-pesaing lemah satu demi satu mulai tersingkir.

4. Penurunan (Decline)

Merupakan periode saat penjualan menunjukkan arah yang menurun dan laba yang menipis. Penjualan semakin merosot dikarenakan perubahan selera konsumen, produk substitusi mulai diterima konsumen, atau perubahan teknologi. Produk atau perusahaan yang tak sanggup bertahan akan keluar dari arena persaingan.

Bagi perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi, dan perusahaan dapat menggunakan dalam kegiatan operasional perusahaan yang mengakibatkan penggunaan dana eksternal akan rendah karena dana internal sudah dapat memenuhi kebutuhan perusahaan sehingga dalam membagikan dividen akan lebih konsisten.

Namun dengan perusahaan - perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualannya rendah, hal ini disebabkan karena perusahaan menghasilkan laba yang rendah sehingga dana internal tidak bisa menutupi dana eksternalnya. Pertumbuhan penjualan merupakan perubahan kenaikan ataupun penurunan penjualan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan.

2.2.3 Pengukuran Pertumbuhan Penjualan

Menurut Kasmir, (2016) rumus untuk menghitung pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Sales (t)} - \text{Sales (t - 1)}}{\text{Sales (t - 1)}}$$

Keterangan :

- Salest : Penjualan bersih perusahaan pada tahun t
- Salest-1 : Penjualan bersih perusahaan pada tahun t-1

Dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh.

2.3 Likuiditas

2.3.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan

kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sejauh mana perusahaan itu menanggung risiko.

Menurut Hery, (2015) menyatakan bahwa likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Sedangkan Menurut Kasmir, (2016) likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih.

Menurut Van Horne dan Wachowicz, (2013) likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (aktiva lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang harus segera dipenuhi dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya.

2.3.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas ini cukup memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan baik pihak dalam maupun pihak luar perusahaan. Berikut ini adalah tujuan dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir, (2016) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan.
3. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
4. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
5. Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.
8. Sebagai alat bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan saling percaya.

2.3.3 Pengukuran Likuiditas

Menurut Kasmir, (2016) ada beberapa jenis metode pengukuran rasio likuiditas, sebagai berikut :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*).

Current ratio atau rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test*).

Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya paling rendah, sering mengalami fluktuasi harga, dan sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuidasi.

3. Rasio Kas (Cash Ratio).

Rasio kas adalah perbandingan antara aktiva lancar yang benar - benar likuid yaitu dana kas dengan kewajiban jangka pendek.

Namun pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya adalah *current ratio*

2.3.4 *Current Ratio*

Current ratio merupakan salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan. Rasio lancar menunjukkan apakah tuntutan dari kreditur jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi aktiva lancar dalam periode yang sama dengan jatuh temponya utang. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadi masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan yang memiliki rasio lancar terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan (Mamduh dan Abdul Halim, 2018).

Menurut Kasmir, (2016) rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat dirtagih secara keseluruhan. Sedangkan menurut Hery, (2016) *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan asset lancar yang tersedia.

Current ratio biasanya digunakan sebagai alat untuk mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan, dan juga merupakan petunjuk untuk dapat mengetahui dan menduga seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Menurut Hanafi dan Halim, (2018) rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang - hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari satu tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan

2.3.5 Tujuan dan Manfaat *Current Ratio*

Current ratio memberikan cukup banyak tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Menurut Kasmir, (2016) mengemukakan bahwa tujuan dan manfaat yang dapat dirangkum dari hasil rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang

berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.

3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.3.6 Pengukuran *Current Ratio*

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya kemampuan aktiva lancar yang digunakan untuk membayar hutang lancar. Aktiva lancar biasanya terdiri dari kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Hutang lancar terdiri dari hutang usaha, wesel bayar jangka pendek, hutang jangka panjang

yang segera jatuh tempo, pajak yang belum dibayar (accued) dan biayabiaya yang belum dibayar (accrued) lainnya (terutama upah).

Current ratio yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan. Menurut Kasmir, (2016) dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat terjadi apabila kas tidak digunakan secara efisien. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentase. Apabila rasio lancar 1 : 1 atau 100 % ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang lebih baik adalah jika berada di atas 1 atau 100 %. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar. Menurut Kasmir, (2016) untuk menghitung *current ratio*, dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2.4 Profitabilitas

2.4.1 Pengertian Profitabilitas

Pada umumnya perusahaan lebih menyukai pendapatan yang mereka terima digunakan sebagai sumber utama dalam pembiayaan untuk investasi. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu.

Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan, di mana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan ketika labanya rendah berarti kinerjanya kurang baik.

Menurut Munawir, (2014) menyatakan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir, (2014) definisi rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Initinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Fahmi, (2013) profitabilitas adalah rasio profitabilitas yaitu untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba yang hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun investasi.

2.4.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir, (2016) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Menurut Kasmir, (2016) manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sedangkan menurut Hery, (2016) tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih

2.4.3 Pengukuran Profitabilitas

Pada penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan rasio return on asset. Menurut Kasmir, (2016) return on asset digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Return on asset menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Return on asset dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return on asset} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.5 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1 Mapping Penelitian Sebelumnya

No	Nama/Tahun	Judul	Variabel X	Variabel Y	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Anisatuz Za'imah, Mohamad Sobarudin, Nuri Intan Permataria, Zulfa Nur Nabilah, Holiawati (2020)	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Umur Perusahaan Terhadap (<i>Tax Avoidance</i>)	1. Pertumbuhan Penjualan 2. Umur Perusahaan	<i>Tax Avoidance</i>	Regresi Linier Berganda	Berdasarkan data penelitian diperoleh hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> dan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
2	Bani Akbar Khatami, Indah Masri, Bambang Suprayitno (2021)	Pengaruh Net Profit Margin, <i>Current Ratio</i> , Capital Intensity Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	1. <i>Net Profit Margin</i> 2. <i>Current Ratio</i> 3. <i>Capital Intensity</i>	<i>Tax Avoidance</i>	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa net profit margin dan <i>current ratio</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan capital intensity ratio tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .

3	Annisa Nur Wahidah, Hadi Suharno dan Tita Safitriawati (2021)	Pengaruh <i>Return On Asset, Leverage,</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	1. <i>Return On Asset</i> 2. <i>Leverage</i> 3.Ukuran Perusahaan	<i>Tax Avoidance</i>	Regresi Linier Berganda	Hasil menunjukkan bahwa <i>return on asset, leverage</i> dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (<i>tax avoidance</i>). Secara parsial <i>return on asset</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> sedangkan <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
4	Nathalia (2022)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	1.Ukuran Perusahaan 2.Profitabilitas 3. <i>Leverage</i> 4.Pertumbuhan Penjualan	<i>Tax Avoidance</i>	Regresi Linier Berganda	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan pertumbuhan penjualan mempengaruhi signifikan dalam menghindari pajak. Disamping itu, ukuran

						perusahaan, <i>Leverage</i> tidak mempengaruhi signifikan dalam menghindari pajak.
5	Heru Harmadi Sudibyo (2022)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak	1. Profitabilitas 2. <i>Leverage</i> 3. Pertumbuhan Penjualan	<i>Tax Avoidance</i>	Regresi Linier Berganda	Berdasarkan hasil variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, variabel <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, dan variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.
6	Agnes Yunita Sari dan Hayu Wikan Kinasih (2021)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Dan Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	1. Profitabilitas 2. <i>Leverage</i> 3. Kepemilikan Institusional	<i>Tax Avoidance</i>	Regresi Linier Berganda	Hasil analisis yang dilakukan mendapati bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan <i>leverage</i> dan kepemilikan institusional

						tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
--	--	--	--	--	--	---

2.6 Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan pustaka dan juga penelitian sebelumnya, maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran dalam penelitian ini dengan penjelasan dan gambaran sebagai berikut :

1. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*.

Menurut Kasmir, (2016) pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan. Sedangkan menurut Van Horne dan Wachowicz, (2013) pertumbuhan penjualan merupakan tingkat stabilitas jumlah penjualan yang dilakukan oleh perusahaan untuk setiap periode tahun buku. Pertumbuhan penjualan yaitu peningkatan dari segi jumlah, produktivitas perusahaan untuk menjual produknya dari tahun sebelumnya. Kemudian menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Salma Mustika Ainniyya, Ati Sumiati dan Santi Susanti, (2021) yang menyatakan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Tax Avoidance*.

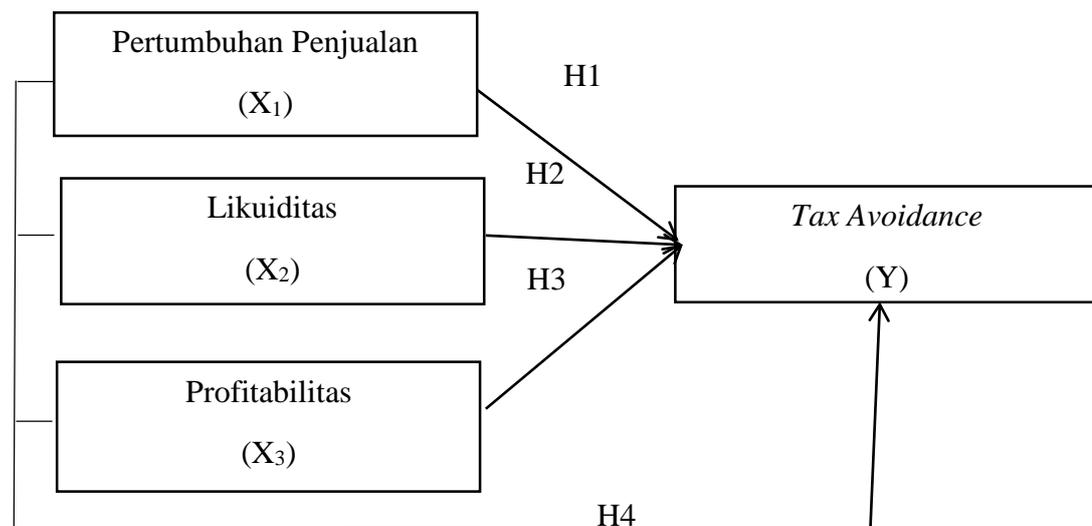
Menurut Hery, (2015) menyatakan bahwa likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Sedangkan Menurut Kasmir, (2016) likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk

mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Kemudian menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nikita Artinasari dan Titik Mildawati, (2018) yang menyatakan likuiditas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance.

Menurut Kasmir, (2014) definisi rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Initinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Sedangkan menurut Munawir, (2014) menyatakan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Kemudian menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Shinta Budianti dan Khirstina Curry, (2018) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



2.7 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis sementara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *consumer goods* sub sektor farmasi tahun 2017 - 2020.
2. Likuiditas berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *consumer goods* sub sektor farmasi tahun 2017 - 2020.
3. Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *consumer goods* sub sektor farmasi tahun 2017 - 2020.
4. Pertumbuhan penjualan, likuiditas dan profitabilitas secara bersama - sama berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *consumer goods* sub sektor farmasi tahun 2017 - 2020

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono, (2018) pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan positivistic (data konkrit), data penelitian berupa angka - angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Filsafat positivistic digunakan pada populasi atau sampel tertentu.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan farmasi yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan juga di web perusahaan pada tahun 2017 - 2020.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini direncanakan mulai dari bulan November 2021 sampai dengan Februari 2022, dengan format berikut :

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

N o	Jenis Kegiatan	Nov- Des 2021	Jan- Mar 2022	Apr- Jun 2022	Jul- Sep 2022	Okt- Nov 2022
1	Riset awal/ Pengajuan Judul	■	■			
2	Penyusunan proposal		■	■		
3	Seminar proposal		■	■		
4	Perbaikan/Acc Proposal		■	■		
5	Pengolahan data		■	■	■	
6	Penyusunan skripsi				■	
7	Bimbingan Skripsi				■	
8	Seminar Hasil				■	
9	Sidang Meja Hijau					■

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono, (2018) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan farmasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2020 yaitu berjumlah 10 perusahaan. Berikut daftar nama perusahaan farmasi yang dijadikan populasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.2 sebagai berikut :

Tabel 3.2 Daftar Perusahaan Farmasi Yang Menjadi Populasi

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk.
2	INAF	Indofarma (Persero) Tbk.
3	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk.
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
5	MERK	Merck Indonesia Tbk.
6	PEHA	Phapros Tbk.
7	PYFA	Pyridam Farma Tbk.
8	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk.
9	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.
10	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk.

Sumber: www.idx.co.id

3.3.2 Sampel

Penentuan sampel pada penelitian ini digunakan metode purposive sampling. Menurut Sugiyono, (2018) purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel data yang didasarkan pada pertimbangan tertentu. Berikut tabel kriteria pengambila sampel dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut :

Tabel 3.3 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2020.	9
2	Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak melakukan IPO selama periode penelitian dari tahun 2017-2020.	0
Jumlah sampel perusahaan		9
Jumlah sampel x 4 tahun penelitian		36

Adapun perusahaan yang menjadi sampel, dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 3.4 Daftar Perusahaan Farmasi Yang Menjadi Sampel

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk.
2	INAF	Indofarma (Persero) Tbk.
3	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk.
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
5	MERK	Merck Indonesia Tbk.
6	PEHA	Phapros Tbk.
7	PYFA	Pyridam Farma Tbk.
8	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.
9	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk.

Sumber: www.idx.co.id

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) variabel bebas yaitu : pertumbuhan penjualan (X1), Likuiditas (X2) dan Profitabilitas (X3) serta variabel terikat *Tax Avoidance* (Y).

3.4.2 Definisi Operasional

Berikut definisi operasional variabel dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.5 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Deskripsi	Indikator	Skala
Pertumbuhan Penjualan (X ₁)	Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan. bursa: Kasmir (2016)	Pertumbuhan Penjualan = $\frac{Sales(t) - Sales(t-1)}{Sales(t-1)}$	Rasio
Likuiditas (X ₂)	Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Sumber: Kasmir (2016)	<i>Current Ratio</i> = $\frac{Aset Lancar}{Hutang Lancar}$	Rasio
Profitabilitas (X ₃)	Profitabilitas adalah rasio profitabilitas yaitu untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Sumber: Fahmi (2013)	<i>Return on asset</i> = $\frac{Laba\ bersih\ setelah\ pajak}{Total\ Aset}$	Rasio
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	Penghindaran pajak (<i>tax avoidance</i>) merupakan tindakan dalam meminimalkan beban pajak dengan usaha dari wajib pajak yang tidak melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sumber: Siti Kurnia Rahayu (2017)	CETR = $\frac{Pembayaran\ Pajak}{Laba\ sebelum\ pajak}$	Rasio

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi dokumentasi dilakukan untuk mendukung data skunder. Seperti data perusahaan, laporan keuangan dan lainnya. Data dokumen bisanya langsung berbentuk data kuantitatif.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali, (2018) deskriptif merupakan analisis data yang dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan variabel yang diteliti suatu data untuk pengambilan keputusan yang dilihat dari nilai rata-rata, maksimum, sum, dan minimum. Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya.

3.6.2 Regresi Linier Berganda

Tujuan dilakukannya analisis linear berganda adalah untuk mengetahui keterkaitan, hubungan, maupun pengaruh antar variabel independen (pertumbuhan penjualan, likuiditas dan profitabilitas) dengan variabel dependen (*tax avoidance*).

Model regresi linear berganda dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y = *Tax Avoidance*

a = Konstanta

X_1 = Pertumbuhan Penjualan

X_2 = Likuiditas

X_3 = Profitabilitas

e = *Error term*

3.7 Uji Asumsi Klasik

3.7.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali, (2013) berpendapat bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi residual memiliki distribusi normal seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil.

3.7.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali, (2013) berpendapat bahwa uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat VIF (Variance Inflation Factor) antar variabel independen dan nilai tolerance. Batasan yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance $< 0,1$ atau sama dengan $VIF > 10$.

3.7.3 Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali, (2013) uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali, (2013) berpendapat bahwa uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series) karena gangguan pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Pada data crossection (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena gangguan pada observasi yang berbeda berasal dari individu/kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Hipotesis yang akan di uji adalah :

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

Tabel 3.6 Kriteria *Durbin-Watson*

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < dw < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq dw \leq du$

Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - d_l < d_w < 4$
Tidak ada korelasi negative	No decision	$4 - d_u \leq d_w \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif atau negative	Tidak ditolak	$d_u < d_w < 4 - d_u$

Pada data crosssection (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena gangguan pada observasi yang berbeda berasal dari individu/kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi dengan run test caranya Klik “Analyze” pilih “Nonparametrics Test” pilih “Runs” masukkan Res_1 pada kotak “Test Variabel List” klik OK muncul hasil uji autokorelasi dengan run test.

Kriteria Pengujian : Jika asymp sig. pada output runs test $> 5\%$, maka data tidak mengalami/mengandung autokorelasi, dan sebaliknya.

3.8 Pengujian Hipotesis

3.8.1 Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Menurut Sugiyono, (2018) uji t dilakukan untuk menguji apakah variabel pertumbuhan penjualan, likuiditas, dan profitabilitas secara individual mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan atau tidak terhadap variabel *tax avoidance*.

Pada uji t, nilai t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel, dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. H₀ diterima : Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($\text{sig} > 0.05$). Hal ini menunjukkan koefisien regresi tidak berpengaruh signifikan dan secara parsial variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. H₀ ditolak : Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($\text{sig} < 0.05$). Hal ini menunjukkan koefisien regresi berpengaruh signifikan dan secara parsial variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.8.2 Uji F

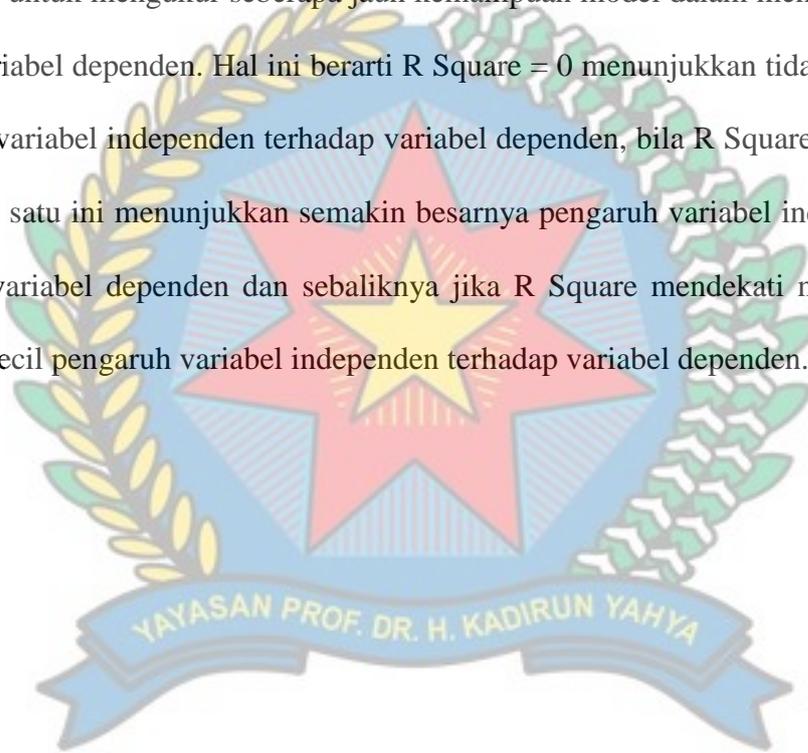
Menurut Ghozali, (2013) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksud dalam penelitian mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan (X1), likuiditas (X2), dan profitabilitas (X3) secara simultan terhadap variabel *tax avoidance* (Y).

Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel dan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan nilai signifikansi 0,05. Dengan cara sebagai berikut :

1. Bila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ atau probabilitas $<$ nilai signifikan ($\text{Sig} \leq 0,05$), maka hipotesis diterima, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Bila $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ atau probabilitas $>$ nilai signifikan ($\text{Sig} \leq 0,05$), maka hipotesis tidak dapat diterima, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel independen.

3.8.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali, (2013) koefisien determinasi (R^2 atau R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hal ini berarti $R^2 = 0$ menunjukkan tidak adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, bila R^2 semakin mendekati satu ini menunjukkan semakin besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan sebaliknya jika R^2 mendekati nol, maka semakin kecil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah dan Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia merupakan bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan ekonomi nasional. Bursa Efek Indonesia berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk menciptakan pasar modal Indonesia yang stabil.

Sejarah bursa efek Indonesia berawal dari berdirinya bursa efek di Indonesia pada abad ke-19 pada tahun 1912, dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda dan bertempat di Batavia yang saat ini bernama Jakarta. Bursa Batavia sempat ditutup selama perang dunia I dan dibuka kembali pada 1925. Selain bursa Batavia pemerintah Belanda juga mengopersaikan bursa paralel di Surabaya dan Semarang. Namun kegiatan bursa ini dihentikan lagi ketika terjadi pendudukan kekuasaan oleh tentara Jepang di Batavia.

Pada tahun 1952 tujuh tahun setelah Indonesia merdeka, Bursa saham dibuka kembali dengan memperdagangkan saham dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan Belanda sebelum perang dunia. Kegiatan bursa saham kemudian terhenti lagi ketika pemerintah meluncurkan program nasionalis pada tahun 1956. Tidak sampai 1977, bursa saham kembali dibuka dan ditandatangani oleh badan pelaksana pasar modal (BAPEPAM) yang merupakan institusi dibawah naungan Departemen Keuangan, kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat dan mencapai puncaknya tahun 1990 seiring dengan

perkembangan pasar finansial dan sektot swasta. Pada tanggal 16 Juni 1989 Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya. Pada tanggal 13 Juli 1992 bursa saham diswastanisasi menjadi PT. BEJ dan mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi badan pengawas pasar modal (BAPEPAM).

Tahun 1995 adalah tahun dimana BEJ memasuki babak baru. Pada tanggal 22 Mei 1995, BEJ meluncurkan Jakarta Automated Trading System (JATS) yaitu sebuah sistem perdagangan otomatis untuk menggantikan perdagangan manual. Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih terjamin tranparansinya dibandingkan dengan sistem manual. Pada tahun 2007 Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) digabungkan dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Semakin membaiknya perekonomian nasional menyebabkan semakin banyaknya perusahaan besar yang melakukan go publik dengan mendaftarkan diri ke BEJ salah satunya adalah perusahaan yang bergerak dibidang industri barang konsumsi makanan dan minuman.

Bursa Efek Indonesia membagi kelompok industri-industri perusahaan berdasarkan sektor-sektor yang dikelolanya terdiri dari: sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, sektor infrastruktur, sektor keuangan, dan sektor perdagangan jasa investasi. Sektor Industri Barang Konsumsi merupakan sektor penyumbang utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor industri barang konsumsi merupakan salah 54 satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam

memicu pertumbuhan ekonomi negara. Sektor industri barang konsumsi sangat di butuhkan karena semakin meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat Indonesia.

Dalam pelaksanaanya Sektor Industri Barang Konsumsi terbagi menjadi lima macam yaitu subsektor makanan dan minuman, subsektor rokok, subsektor farmasi, subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, subsektor peralatan rumah tangga.

Dalam hal ini penulis hanya membahas subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017- 2020. Berikut adalah daftar nama perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 4.1 Daftar Nama Perusahaan Farmasi

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk.
2	INAF	Indofarma (Persero) Tbk.
3	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk.
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
5	MERK	Merck Indonesia Tbk.
6	PEHA	Phapros Tbk.
7	PYFA	Pyridam Farma Tbk.
8	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk.
9	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.
10	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk.

Sumber: www.idx.co.id

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis deskripsi statistik, maka berikut ini disajikan dalam tabel 4.2 akan ditampilkan karakteristik sampel yang digunakan didalam penelitian ini meliputi: jumlah sampel (n), rata-rata sampel (mean), nilai maksimum, nilai minimum serta standar deviasi untuk masing-masing variable.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PP	36	-.59	.26	.0360	.16626
CR	36	.90	7.81	2.7418	1.46029
ROA	36	.00	.24	.0866	.06218
CETR	36	.18	1.00	.2966	.15695
Valid N (listwise)	36				

Sumber: *data diolah* (2022)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari variabel pertumbuhan penjualan (X1), *current ratio* (X2), *return on assets* (X3), dan *tax avoidance* (Y) dengan rincian sebagai berikut:

1. Variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai minimum sebesar -0,59, nilai maksimum sebesar 0,26. Hasil nilai rata-rata (mean) sebesar 0,0360 dengan standar deviasi sebesar 0,16626.
2. Variabel *current ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,90, nilai maksimum sebesar 7,81. Hasil nilai rata-rata (mean) sebesar 2,7418 dengan standar deviasi sebesar 1,46029.
3. Variabel *return on assets* memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 0,24. Hasil nilai rata-rata (mean) sebesar 0,0866 dengan standar deviasi sebesar 0,06218.

4. Variabel *tax avoidance* memiliki nilai minimum sebesar 0,18, nilai maksimum sebesar 1,00. Hasil nilai rata-rata (mean) sebesar 0,2966 dengan standar deviasi sebesar 0,15695.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

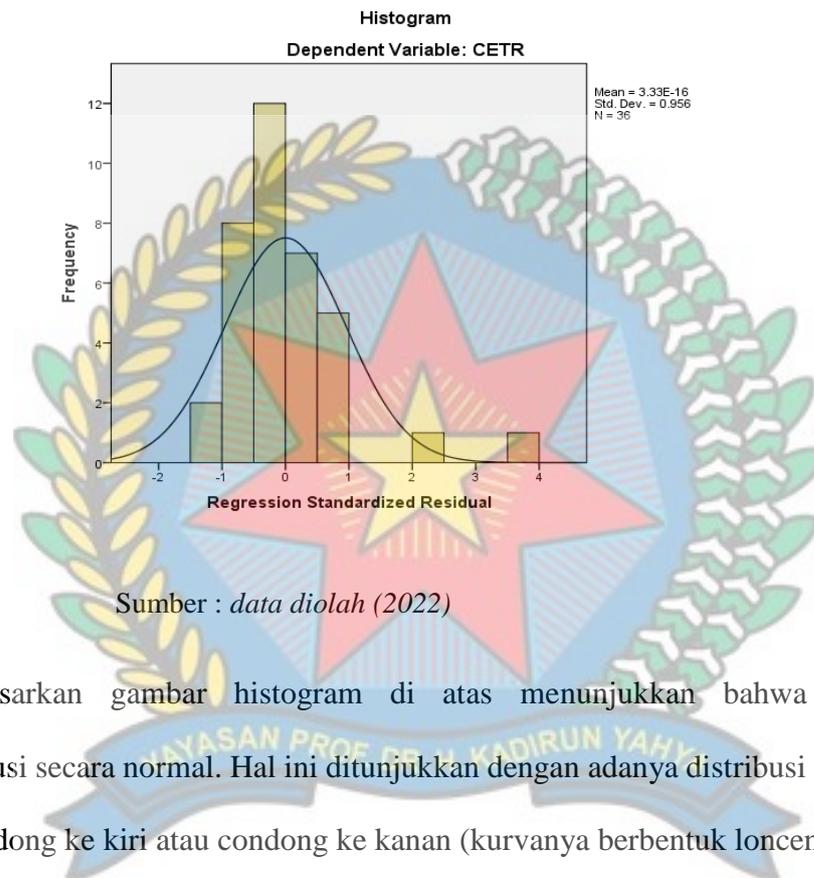
Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data residual sudah berdistribusi secara normal atau tidak normal. Penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan menggunakan statistik non - parametrik Kolmogorov Smirnov Test sehingga pedoman pengambilan keputusan data mendekati atau merupakan distribusi normal dengan syarat sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka distribusi normal,
2. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka distribusi tidak normal.

a) Histogram

Analisis grafik merupakan cara yang termudah untuk melihat normalitas residual dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

Gambar 4.1 Histogram



Sumber : data diolah (2022)

Berdasarkan gambar histogram di atas menunjukkan bahwa variabel terdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukkan dengan adanya distribusi data yang tidak condong ke kiri atau condong ke kanan (kurvanya berbentuk lonceng).

b) Kolmogorov Smirnov Test

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal, maka dilakukan uji One Sample Kolmogorov Smirnov Test. Hasil dari uji normalitas dengan menggunakan statistik Kolmogorov Smirnov Test :

Tabel 4.3 *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.2966389
	Std. Deviation	.09037245
Most Extreme Differences	Absolute	.072
	Positive	.072
	Negative	-.066
Test Statistic		.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: *data diolah (2022)*

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut maka diperoleh hasil bahwa variabel pertumbuhan penjualan (X1), *current ratio* (X2), return on assets (X3), dan *tax avoidance* (Y) terdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,200 lebih besar dari 0.05.

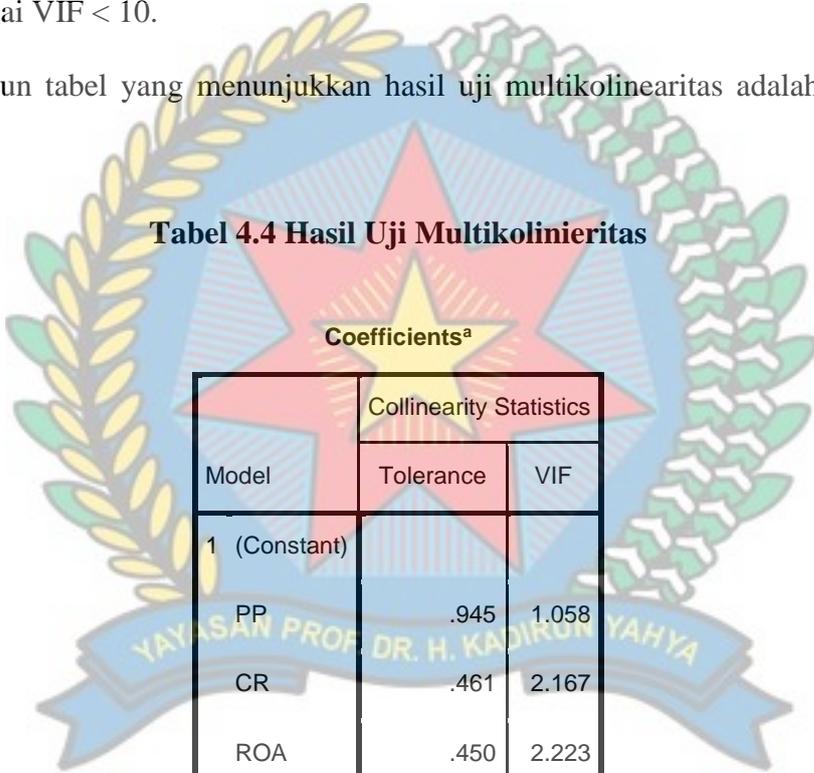
4.3.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk melihat apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinieritas. Cara mendeteksinya adalah dengan

melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance $> 0,1$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$.

Adapun tabel yang menunjukkan hasil uji multikolinieritas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas



Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
PP	.945	1.058
CR	.461	2.167
ROA	.450	2.223

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: *data diolah (2022)*

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan nilai tolerance variabel pertumbuhan penjualan (X1), *current ratio* (X2), return on assets (X3), dan *tax avoidance* (Y) lebih besar dari 0,1 dan diperoleh nilai VIF yang lebih kecil dari 10 maka disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Glejser. Uji glejser yaitu apabila variabel independen tidak signifikan secara statistic

mempengaruhi variabel dependen dengan probabilitas signifikansi $> 0,05$.

Dilakukan dengan uji Glejser pada tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5 Hasil Uji Glejser

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.402	.048		8.349	.000
PP	.431	.140	.457	3.073	.004
CR	-.017	.023	-.156	-.733	.469
ROA	-.869	.544	-.344	-1.598	.120

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: *data diolah (2022)*

Dari tabel 4.5 diatas menunjukkan signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini pertumbuhan penjualan, *current ratio*, dan return on assets signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 0,05 tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara anggota sampel yang diurut berdasarkan waktu yang mengakibatkan model regresi tidak dapat digunakan sebagai penaksir variabel terikat *tax avoidance* (Y) pada nilai variabel bebas pertumbuhan penjualan (X1), *current ratio* (X2), dan *return on assets* (X3).

Adapun tabel yang menunjukkan hasil autokorelasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.576 ^a	.332	.269	.13420	2.068

a. Predictors: (Constant), ROA, PP, CR

b. Dependent Variable: CETR

Sumber: *data diolah (2022)*

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa nilai DW yang diperoleh adalah sebesar 2,068. Maka nilai $T = 36$, $k = 3$. Selanjutnya pada tabel di atas cari nilai dL dan dU pada $T = 36$ dan $k = 3$, yaitu nilai $dL = 1,2953$ dan $dU = 1,6539$. Nilai $dw = 2,068$, maka kita hitung terlebih dahulu nilai $(4 - d) = 1,932$. Jika nilai $(4 - d) > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi negatif maka diperoleh $1,932 > 1,6539$, yang artinya tidak terdapat autokorelasi negatif. Jika $d > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi positif, maka diperoleh $1,932 > 1,6539$, yang artinya tidak terdapat autokorelasi positif. Maka dapat disimpulkan pada analisis regresi tidak terdapat autokorelasi positif dan tidak terdapat autokorelasi negatif sehingga bisa disimpulkan sama sekali tidak terdapat autokorelasi.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk memprediksi perubahan (naik - turunnya) variabel dependen yang dijelaskan / dihubungkan oleh dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor yang dimanipulasi dan untuk

mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini :

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.402	.048		8.349	.000
PP	.431	.140	.457	3.073	.004
CR	-.017	.023	-.156	-.733	.469
ROA	-.869	.544	-.344	-1.598	.120

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: *data diolah (2022)*

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.7 maka persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{CETR} = 0,402 + 0,431 \text{ PP} + -0,017 \text{ CR} + -0,869 \text{ ROA}$$

Persamaan regresi tersebut dapat diartikan bahwa :

1. Nilai koefisien alpha 0,402 berarti secara statistik ketika semua variabel bebas bernilai 0 maka nilai variabel terikat akan bernilai 0,402.
2. Variabel pertumbuhan penjualan memiliki koefisien regresi sebesar 0,431 yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif pertumbuhan penjualan (X1) terhadap *tax avoidance* (Y) sebesar 0,431 yang artinya jika pertumbuhan penjualan naik

sebesar 1 satuan maka *tax avoidance* akan meningkat sebesar 0,431 dengan asumsi bahwa variabel independen lain konstan.

3. Variabel *current ratio* memiliki koefisien regresi sebesar -0,017 yang menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif *current ratio* (X2) terhadap *tax avoidance* (Y) sebesar -0,017 yang artinya jika *current ratio* naik sebesar 1 satuan maka *tax avoidance* akan menurun sebesar 0,017 dengan asumsi bahwa variabel independen lain konstan.

4. Variabel *return on assets* memiliki koefisien regresi sebesar -0,869 yang menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif *return on assets* (X3) terhadap *tax avoidance* (Y) sebesar -0,869 yang artinya jika *return on assets* naik sebesar 1 satuan maka *tax avoidance* akan menurun sebesar 0,869 dengan asumsi bahwa variabel independen lain konstan.

4.4.2 Uji F (Pengujian Hipotesis secara Simultan)

Uji F ditujukan untuk mengukur tingkat keberartian hubungan secara keseluruhan koefisien regresi dari variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menentukan nilai uji F dengan tabel ANOVA (analysis of variance) dan tingkat signifikansi. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS, maka diperoleh hasil uji F sebagai berikut :

Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.286	3	.095	5.291	.004 ^b
Residual	.576	32	.018		
Total	.862	35			

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), ROA, PP, CR

Sumber: data diolah (2022)

Dari tabel 4.8 diatas, bisa dilihat hasil Fhitung adalah sebesar 5,291 dengan nilai signifikan 0,004 sedangkan Ftabel adalah sebesar 2,87 dengan signifikan 0,05 maka kesimpulannya adalah $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $5,291 > 2,87$ dan signifikan $0,004 < 0,05$, sehingga keputusannya adalah H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel pertumbuhan penjualan, *current ratio* dan return on assets berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *tax avoidance*.

4.4.3 Uji t (Pengujian Hipotesis secara Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data, maka diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.402	.048		8.349	.000
PP	.431	.140	.457	3.073	.004
CR	-.017	.023	-.156	-.733	.469
ROA	-.869	.544	-.344	-1.598	.120

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: data diolah (2022)

Hasil pengujian statistik secara parsial sebagai berikut :

1. Pada tabel 4.9 diatas menunjukkan variabel pertumbuhan penjualan mempunyai nilai thitung adalah sebesar 3,073 dengan nilai signifikan 0,004 sedangkan ttabel adalah sebesar 1,68957 dengan signifikan 0,05 sehingga kesimpulannya adalah thitung > -ttabel yaitu $3,073 > 1,68957$ dan signifikan $0,004 < 0,05$, maka keputusannya adalah H0 ditolak dan Ha diterima dengan artinya variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *tax avoidance*.
2. Pada tabel 4.9 diatas menunjukkan variabel *current ratio* mempunyai nilai thitung adalah sebesar -0,733 dengan nilai signifikan 0,469 sedangkan ttabel adalah sebesar 1,68957 dengan signifikan 0,05 sehingga kesimpulannya adalah thitung < -ttabel yaitu $-0,733 < 1,68957$ dan signifikan $0,469 > 0,05$, maka keputusannya adalah H0 diterima dan Ha ditolak dengan artinya variabel *current ratio* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance*.

3. Pada tabel 4.9 diatas menunjukkan variabel return on assets mempunyai nilai thitung adalah sebesar -1,598 dengan nilai signifikan 0,120 sedangkan ttabel adalah sebesar 1,68957 dengan signifikan 0,05 sehingga kesimpulannya adalah thitung < -ttabel yaitu $-1,598 < 1,68957$ dan signifikan $0,120 > 0,05$, maka keputusannya adalah H_0 diterima dan H_a ditolak dengan artinya variabel return on assets tidak berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance*.

4.4.4 Uji Determinasi

Uji determinan (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar varian dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Adapun tabel yang menunjukkan hasil Uji determinan (R^2) adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10 Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.576 ^a	.332	.269	.13420	2.068

a. Predictors: (Constant), ROA, PP, CR

b. Dependent Variable: CETR

Sumber: data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.10 diatas diperoleh nilai R Square (R^2) koefisien determinasi sebesar 0,332 atau sama dengan 33,2%. Hal ini berarti 33,2% *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh perubahan variabel independen dan sisanya 66,8% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti gross profit margin, ukuran perusahaan, fixed assets turnover dan lain sebagainya

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil perhitungan uji t (parsial) pada variabel pertumbuhan penjualan mempunyai nilai thitung adalah sebesar 3,073 dengan nilai signifikan 0,004 sedangkan ttabel adalah sebesar 1,68957 dengan signifikan 0,05 sehingga kesimpulannya adalah thitung > -ttabel yaitu $3,073 > 1,68957$ dan signifikan $0,004 < 0,05$, maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima dengan artinya variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan Kasmir (2016:107), yang menyatakan pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan. Hasil penelitian ini juga didukung dengan peneliti terdahulu yang dikemukakan oleh Salma Mustika Ainniyya, Ati Sumiati, Santi Susanti (2021) yang menyatakan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance*, karena tingginya pertumbuhan penjualan menandakan peningkatan tingkat *tax avoidance*. Perubahan nilai penjualan perusahaan secara langsung akan mengubah laba sehingga akan berpengaruh pula kepada besaran pajak.

4.5.2 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil perhitungan uji t (parsial) pada variabel *current ratio* mempunyai nilai thitung adalah sebesar -0,733 dengan nilai signifikan 0,469 sedangkan ttabel adalah sebesar 1,68957 dengan signifikan 0,05 sehingga kesimpulannya adalah thitung < -ttabel yaitu $-0,733 < 1,68957$ dan signifikan 0,469

$> 0,05$, maka keputusannya adalah H_0 diterima dan H_a ditolak dengan artinya variabel *current ratio* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance*.

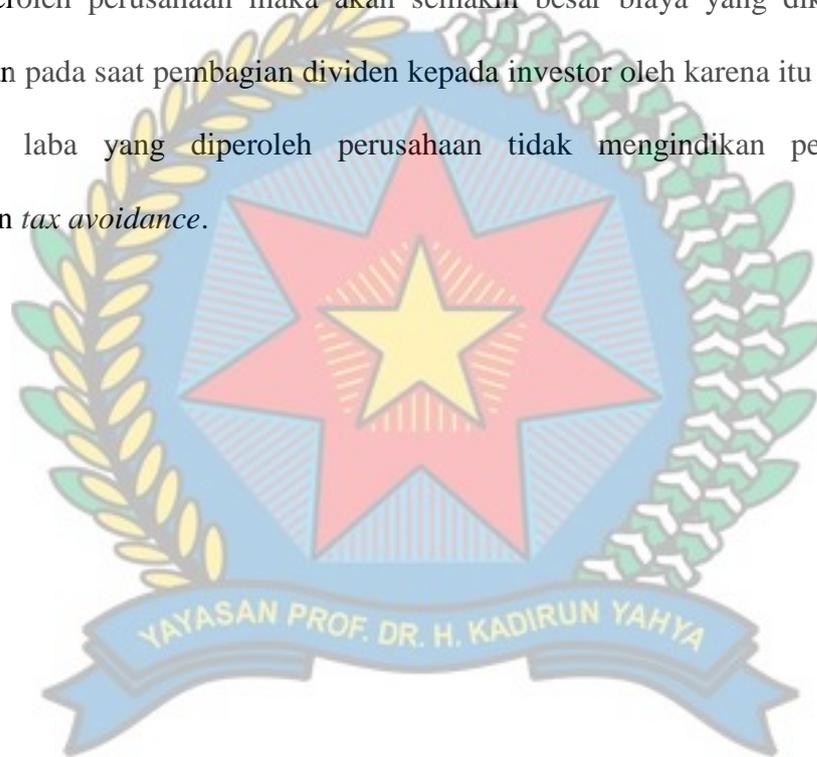
Menurut teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2016) rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Berbeda dengan teori, hasil penelitian ini didukung oleh peneliti terdahulu Maharani dan Suardana (2014) yang menyatakan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, karena tingginya *current ratio* tidak selalu menandakan perusahaan akan melakukan *tax avoidance*. Begitu juga sebaliknya, perusahaan dengan tingkat *current ratio* yang rendah, tidak selalu mengindikasikan perusahaan melakukan *tax avoidance* karena perusahaan dianggap memiliki aset lancar yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, dan salah satunya adalah beban pajak perusahaan.

4.5.3 Pengaruh Return On Assets Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil perhitungan uji t (parsial) pada variabel return on assets mempunyai nilai thitung adalah sebesar -1,598 dengan nilai signifikan 0,120 sedangkan ttabel adalah sebesar 1,68957 dengan signifikan 0,05 sehingga kesimpulannya adalah thitung $< -ttabel$ yaitu $-1,598 < 1,68957$ dan signifikan 0,120 $> 0,05$, maka keputusannya adalah H_0 diterima dan H_a ditolak dengan artinya variabel return on assets tidak berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance*.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2016) return on assets digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Berbeda dengan teori, hasil penelitian ini

didukung oleh peneliti terdahulu Imam Wahyudi (2020) yang menyatakan return on assets tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, karena semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka akan semakin besar biaya yang dikeluarkan perusahaan pada saat pembagian dividen kepada investor oleh karena itu besarnya perolehan laba yang diperoleh perusahaan tidak mengindikan perusahaan melakukan *tax avoidance*.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

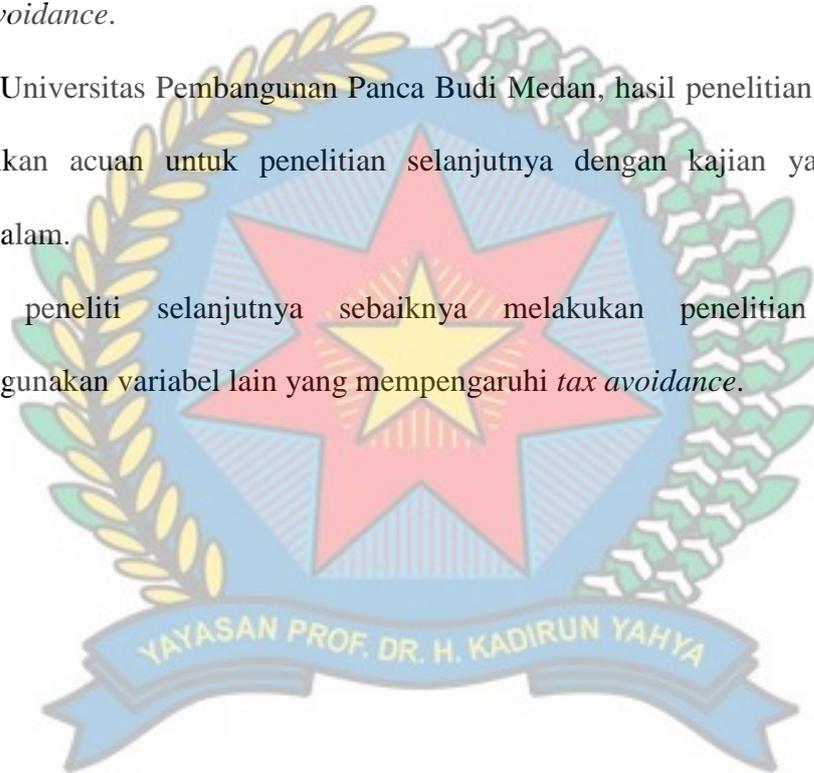
Berdasarkan pada hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *consumer goods* subsektor farmasi tahun 2017 - 2020.
2. *Current ratio* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *consumer goods* subsektor farmasi tahun 2017 - 2020.
3. *Return on assets* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *consumer goods* subsektor farmasi tahun 2017 - 2020.
4. Pertumbuhan penjualan, *current ratio*, dan *return on assets* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *consumer goods* subsektor farmasi tahun 2017 - 2020.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis kemukakan, saran-saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak manajemen mengenai pertumbuhan penjualan, *current ratio* dan *return on assets* terhadap *tax avoidance*.
2. Bagi Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya dengan kajian yang lebih mendalam.
3. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian dengan menggunakan variabel lain yang mempengaruhi *tax avoidance*.



DAFTAR PUSTAKA

- Cintya Dewi Farhana. (2016). Pengaruh Perputaran Persediaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas pada PT. Ambara Madya Sejati di Singaraja Tahun 2012-2014. *Jurnal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume 4 Tahun 2016.
- Fahmi, Irham. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fandy Tjiptono & Anastasia Diana. (2016). *Pemasaran Esesi dan Aplikasi*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hanafi, M.M. (2016). *Manajemen Keuangan (Edisi kedua) Cetakan pertama*. Yogyakarta: BPFE.
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. (2018). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hery. (2016). *Mengenal dan Memahami dasar dasar laporan keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ikhsan Abdullah. (2020). *Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*. Volume 20 No 1. Hal 16 - 22.
- Imam Wahyudi. (2020). *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Leverage Dan Return On Assets Terhadap Tax Avoidance*. *Jurnal Riset Perbankan Manajemen dan Akuntansi*. Volume 4 No 1. Hal 38-50.
- James C. Van Horne dan John M.Wachowicz, Jr. (2013). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan, Quratul' Ain Mubarakah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan, cetakan ke-7*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mardiasmo. (2016). *Perpajakan Edisi Revisi Tahun 2016*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Maria Qibti Mahdiana dan Muhammad Nuryatno Amin. (2020). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi Trisakti*. Volume 7 No. 1. Hal 127 - 138.
- S. Munawir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- Ngadiman dan Christiany Puspitasari. (2014). *Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012*.
- Nikita Artinasari dan Titik Mildawati. (2018). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, *Capital Intensity* Dan *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Volume 7 No 8.
- Oktamawati, Mayarisa. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. XV, No. 30*.
- Pohan, Chairil Anwar. (2016). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Salma Mustika Ainniyya, Ati Sumiati dan Santi Susanti. (2021). Pengaruh *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*. Volume 5 Nomor 2. Hal 525 - 535.
- Shinta Budianti dan Khirstina Curry. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). Seminar Nasional Cendekiawan. Buku 2 : “Hukum, Politik, Manajemen, Ekonomi, Akuntansi, Konseling, Desain dan Seni Rupa” .
- Silverian Utomo Saputro, Siti Nurlaela dan Riana Rachmawati Dewi. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2019. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*. Volume 22 No. 1.
- Siti Kurnia Rahayu. (2017). *Perpajakan Konsep dan Aspek Formal*, Bandung: Rekayasa Sains.
- Suandy, Erly. (2014). *Hukum Pajak, Edisi 6*, Salemba Empat, Jakarta.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Syafrida Hani, Dilla Ainur Rahmi. (2014). Analisis Pertumbuhan Penjualan dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Pendanaan Eksternal. *Jurnal Manajemen & Bisnis* Vol.14 No.01.
- Vani Mailia dan Apollo. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Volume 1 No 1. Hal 69 - 77.
- Vidya Ramarusad, Desi Handayani, dan Ulfi Maryati. (2021). Analisa Pengaruh Kompetisi Pasar Produk, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, Property, *Plant And Equipment* (PPE) Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*. Vol. 14, No. 1. Hal. 75-84.
- Wijayanti Ajeng, Anita Wijayanti, dan Yuli Chomsatu Samrotun. (2016). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan, GCG dan CSR Terhadap Penghindaran Pajak*. Universitas Islam Batik Surakarta.
- Vidya Ramarusad, Desi Handayani, dan Ulfi Maryati. (2021). Analisa Pengaruh Kompetisi Pasar Produk, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, Property, *Plant And Equipment* (PPE) Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*. Vol. 14, No. 1. Hal. 75-84.
- Wijayanti Ajeng, Anita Wijayanti, dan Yuli Chomsatu Samrotun. (2016). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan, GCG dan CSR Terhadap Penghindaran Pajak*. Universitas Islam Batik Surakarta.